

DISERTASI

**MODEL PRASANGKA KELOMPOK ISLAM TRANSNASIONAL
TERHADAP KELOMPOK ISLAM MODERAT
(Studi pada Anggota Jamaah Tabligh)**



Sulistio

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

DISERTASI

**MODEL PRASANGKA KELOMPOK ISLAM TRANSNASIONAL
TERHADAP KELOMPOK ISLAM MODERAT
(Studi pada Anggota Jamaah Tabligh)**

**Sulistio
NIM. 111 317 127 303**

**PROGRAM PENDIDIKAN DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

**MODEL PRASANGKA KELOMPOK ISLAM TRANSNASIONAL
TERHADAP KELOMPOK ISLAM MODERAT
(Studi pada Anggota Jamaah Tabligh)**

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah Dipertahankan di Hadapan
Panitia Ujian Terbuka

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 15 Desember 2020
Pukul : 08.00-10.00


Oleh:

**Sulistio
NIM. 111 317 127 303**

Disertasi ini dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi
Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Doktor (Dr.) pada tanggal 15 Desember 2020

Mengesahkan :
Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi

Dekan,



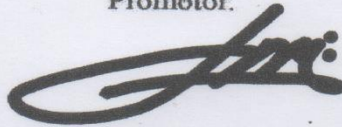
Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog
NIP. 196501221992031002

PERSETUJUAN

**DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL:**

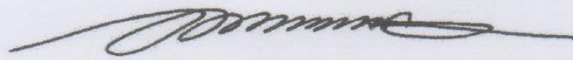
Oleh

Promotor.



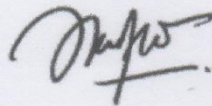
Prof. Dr. Suryanto, M.Si.
NIP. 19650122 199203 1003

Ko-Promotor



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP. 19500103 197703 1002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Doktor Psikologi



Endang R. Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., Psikolog
NIP. 19710222 199802 2001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Surabaya, 1 Desember 2020


Sulistio

PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)
Tanggal 23 November 2020

Ketua : Prof. Dr. Suyanto, M.Si.

Anggota : 1. Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA.
2. Prof. Dr. Fendy Suhariadi, MT.
3. Prof. Dr. Seger Handoyo, M.Si.
4. Prof. Dr. Warsono, MS.
5. Dr. Nurul Hartini, M.Kes.
6. Dr. Achmad Chusairi, MA.

Ditetapkan dengan Surat keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor: 2587/UN3.1.9/PK/2020
Tanggal: 16 November 2020

UCAPAN TERIMA KASIH

Al-hamdu lillahi wash-shalatu was-salamu 'ala Rasulillah wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi petunjuk dan pertolongan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis sebagai bagian dari proses penyelesaian studi pada Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Proses penulisan disertasi ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis pada kesempatan ini secara tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fasich, Apt., Rektor Universitas Airlangga Periode 2010-2015 dan Prof. Dr. Mohammad Nasich, SE., MT., Ak., CMA., Rektor Universitas Airlangga Periode 2015-2020 dan 2020-2025 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi pada Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Prof. Dr. Seger Handoyo, M.Si., Psikolog., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Periode 2012-2016, Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Periode 2016-2020, Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Periode 2020-2024 yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh studi pada Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
3. Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog., Koordinator Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Periode 2012-2016. Dr.

Wiwin Hendriani, M.Si., Koordinator Program Studi Doktor Psikologi Universitas Airlangga Periode 2016-2020, Ibu Endang R. Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., Psikolog, Koordinator Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Periode 2020-2024 yang senantiasa memotivasi dalam penyelesaian studi.

4. Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog., Promotor yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, dan perhatian selama proses penulisan disertasi ini. Dr. M. G. Bagus Aniputra, Psi., Dosen Pembimbing Akademik dan Ko-Promotor (sampai akhir 2018) yang penuh perhatian dan sangat teliti dalam proses bimbingan. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA. selaku Ko-Promotor yang telah membimbing dengan cermat dan penuh kesabaran.
5. Para dosen Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan para penguji pada semua tahap ujian khususnya Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog., Prof. Dr. Fendy Suhariadi, MT., Psikolog., Prof. Dr. Seger Handoyo, M.Si., Psikolog., Prof. Dr. Warsono, MS., Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA., Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog., Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., Dr. M. G. Bagus Aniputra, Psi., dan Dr. Acmad Chusairi, M.A., yang telah berbagi ilmu, memberikan pencerahan ilmiah, mengasah ketajaman analisis, dan memilih teori dan metodologi yang tepat untuk disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Rektor UIN Walisongo periode 2015-2019 dan Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo periode 2019-Sekarang yang telah memberikan kesempatan tugas belajar dan beasiswa

studi S.3 melalui Program Kerjasama UIN Walisongo dengan *Islamic Development Bank* (IsDB).

7. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Periode 2010-2014, Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Periode 2014-2019, dan Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Periode 2019-2023 yang telah mendorong penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi S.3.
8. Para *Syuro* (orang tua yang memberi arahan dalam dakwah dan tabligh), ustaz, dan *ahbab* (anggota) Jamaah Tabligh Markas Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian dan kesediaan mereka menjadi subjek penelitian.
9. Teman-teman di Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: Pak Daliman, Pak Anon, Pak Irfan, Bu Warih, Mbak Krist, Mbak Aniva, Mbak Iffah, Mbak Luvi, Mbak Fani, dan Mbak Mus.
10. Para kolega penulis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo.
11. Kakak-kakak tercinta yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang sebagai pengganti kedua orang tua yang telah tiada.
12. Istri tercinta dan anak-anak tercinta, bapak dan ibu mertua, dan adik-adik ipar yang telah men-*support* dalam kehidupan keluarga dan karir.

13. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya disertasi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semua kontribusi dan ketulusan yang telah diberikan untuk terwujudnya disertasi ini semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Penulis menyadari meskipun telah berusaha secara maksimal dalam menyusun disertasi ini namun tentu saja masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga karya ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi. Semoga bermanfaat.

Surabaya, 1 Desember 2020

Penulis

RINGKASAN

MODEL PRASANGKA KELOMPOK ISLAM TRANSNASIONAL TERHADAP KELOMPOK ISLAM MODERAT (Studi pada Anggota Jamaah Tabligh)

Latar Belakang

Sejak bergulirnya era reformasi, gerakan Islam di Indonesia mengalami peningkatan baik jumlah kelompok maupun aktivitasnya. Konsep yang mendasari munculnya gerakan Islam tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga berasal dari luar negeri yang dikenal sebagai gerakan Islam transnasional (Azra, 2009). Menurut Muzadi (2007) gerakan Islam transnasional adalah gerakan Islam yang didasarkan pada ideologi lintas negara yang dikembangkan di Indonesia baik berasal dari dunia Timur maupun Barat. Gerakan Islam transnasional yang berasal dari Timur di antaranya adalah Hizbut Tahrir, Jamaah Salafi, Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, dan Jamaah Tabligh. Gerakan Islam transnasional yang berasal dari ideologi Barat misalnya Jaringan Islam Liberal dan Gerakan Feminisme Islam. Gerakan Islam transnasional yang berasal dari Timur Tengah memiliki pengaruh lebih luas di Indonesia dibandingkan dengan gerakan Islam transnasional yang berasal dari Barat (Wahid, 2009).

Kelompok Islam transnasional memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa sisi dengan kelompok arus utama di Indonesia seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dikenal sebagai Islam moderat. Perbedaan mendasar antara kelompok Islam transnasional dan kelompok Islam moderat adalah: Pertama, ideologi politik yang mendasari gerakan kelompok Islam transnasional adalah keinginan untuk menegakkan kembali sistem pemerintahan Islam (*khilafah islamiyah*) sedangkan kelompok Islam moderat telah menerima Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konsensus final (Wahid, 2009; Maarif, 2009). Kedua, metode gerakan yang ditempuh kelompok Islam transnasional adalah perubahan secara struktural meskipun dikemas dalam kegiatan dakwah (*al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*) sedangkan kelompok Islam moderat menempuh metode gerakan perubahan secara kultural (Abdullah, 2000; Wahid, 2009). Ketiga, sikap terhadap pemikiran modern seperti demokrasi, konsep negara bangsa (*nation state*), pluralisme, dan hak asasi manusia. Kelompok Islam transnasional menolak pemikiran modern dari Barat yang dianggap sebagai antitesis Islam sedangkan kelompok Islam moderat menerima pemikiran modern dari Barat yang dipandang tidak bertentangan dengan Islam (Wahid, 2009; Hidayatullah, 2010).

Karakteristik gerakan kelompok Islam transnasional tersebut dipandang dapat mengancam eksistensi kelompok muslim moderat di Indonesia. Kelompok NU mengeluarkan pernyataan berupa penolakan terhadap ideologi dan gerakan ekstremis transnasional. Sikap penolakan tersebut sebagaimana dikeluarkan oleh Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) yang secara tegas meminta kepada masyarakat Indonesia agar tidak mengikuti gerakan keagamaan yang berideologi transnasional karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya

bangsa Indonesia (NU online, 15 Mei 2007). Selain itu, gerakan politik dalam bentuk ideologi transnasional harus semakin diwaspadai karena mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NU Online, 22 Juni 2007). Begitu juga Muhammadiyah memberikan perhatian yang serius. Menurut Azra (2009) jika penetrasi pemikiran dan gerakan Islam transnasional dibiarkan menguat dalam Muhammadiyah dapat menimbulkan gesekan dan fiksi dalam persyarikatan.

Relasi antara anggota kelompok Islam transnasional dan Islam moderat seringkali tidak harmonis. Ketidakharmonisan relasi antarkelompok tersebut ditandai dengan adanya polemik melalui media massa, buku, media sosial, forum diskusi, forum pengajian, dan aksi penolakan di masyarakat. Berdasarkan studi tentang fakta-fakta empiris hubungan antara kelompok Islam transnasional dan kelompok Islam moderat di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas (*das sollen*) dan realitas yang terjadi di masyarakat (*das sein*). Idealitas yang seharusnya dipegang oleh masing-masing kelompok di tengah perbedaan dan keragaman adalah toleransi, inklusivisme, dan pluralisme (Misrawi, 2007).

Prasangka adalah salah satu elemen antagonisme kelompok yang dapat melahirkan perilaku destruktif dan tindakan kekerasan yang mengerikan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Putra & Pitaloka (2012) prasangka merupakan upaya atau keinginan merendahkan individu atau anggota kelompok lain, maka rentan menimbulkan kebencian dan konflik antarkelompok atau individu sebagai representasi kelompok. Prasangka di kemudian hari berpotensi memicu konflik, bahkan dapat menimbulkan terjadinya tragedi kemanusiaan, seperti genosida (pembunuhan manusia secara besar-besaran).

Indikasi yang menunjukkan adanya prasangka antara kelompok Islam transnasional dan kelompok Islam moderat di Indonesia adalah: Pertama, menurut Abrams (2010) secara teoretis prasangka terjadi dalam konteks relasi antarkelompok (*intergroup relationship*) yang ditandai adanya: Ketidaksetaraan, keterancaman, konflik, status, kekuasaan, legitimasi, dan perbedaan. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa relasi antara kedua kelompok tersebut diwarnai konflik dalam bentuk polemik di media massa, aksi penolakan, penghinaan, dan keterancaman (Wahid, 2009; Mufid, 2011; Sulistio, 2012). Kedua, menurut Brown (1995) prasangka dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti penolakan, antipati, kewaspadaan, ketakutan, kecurigaan, penghinaan, permusuhan, dan tindakan saling membunuh. Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa perilaku antara kedua kelompok tersebut ditandai adanya: Aksi penolakan, rasa tidak suka, kewaspadaan, kecurigaan, penghinaan, dan kecenderungan bermusuhan, meskipun belum tampak adanya kecenderungan perilaku saling membunuh di antara mereka (Wahid, 2009; Mufid, 2011; Sulistio, 2012).

Fokus penelitian ini hanya pada prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat. Alasan yang mendasarinya adalah: Pertama, prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat dapat menyebabkan perilaku permusuhan yang berdampak luas, baik terhadap kelompok Islam moderat maupun terhadap sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut Yusanto (2013) kelompok Islam transnasional memiliki agenda politik

untuk menegakkan *khilafah islamiyah* (sistem pemerintahan Islam) dan memiliki pandangan bahwa sistem pemerintahan selain itu adalah sistem *thaghut* (berhala). Pandangan tersebut dapat memicu permusuhan dengan kelompok Islam lain yang menerima sistem negara bangsa (*nation state*) dan telah menjadi konsensus nasional bangsa Indonesia (Ubaid & Bakir, 2015).

Kedua, prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat dapat memicu terjadinya perilaku pemusnahan tradisi keagamaan sebagai bagian dari budaya bangsa. Menurut Mufid (2011) kelompok Islam transnasional memiliki agenda puritanisme (pemurnian Islam) dan menganggap keberagaman sebagian kelompok Islam moderat adalah *bid'ah* (mengada-ada dalam persoalan keagamaan tanpa didukung oleh dalil yang sah). Agenda putitanisme dan anggapan *bid'ah* terhadap kelompok Islam lain dapat menyebabkan terjadinya perilaku pemusnahan budaya (*cultural genocide*) karena mengancam eksistensi dan merusak tradisi keagamaan mayoritas umat Islam di Indonesia (Wahid, 2009).

Subjek penelitian ini adalah anggota Jamaah Tabligh yang diidentifikasi sebagai kelompok muslim transnasional yang berkembang cukup pesat di Indonesia sehingga harus lebih mendapat perhatian (Mufid, 2011). Kelompok Islam moderat yang dijadikan target prasangka dalam penelitian ini adalah anggota Nahdhatul Ulama (NU) karena merupakan kelompok muslim mayoritas di Indonesia dan eksistensinya merupakan representasi dari Islam nusantara (Ubaid & Bakir, 2015)

Berdasarkan studi teoretis tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap prasangka dan studi empiris tentang karakteristik kelompok Islam transnasional maka ada beberapa variabel yang diasumsikan berpengaruh pada prasangka kelompok tersebut. Pertama, kontak antarkelompok. Kontak antarkelompok berpengaruh terhadap prasangka karena secara teoretis intensitas kontak dapat meningkatkan pemahaman terhadap kelompok lain, mengurangi stereotip, dan mengurangi ilusi homogenitas *outgroup* (Pettigraw, 2007). Kontak antarkelompok diasumsikan berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional (khususnya Jamaah Tabligh) karena aktivitas yang ditekankan dan menjadi tugas utama setiap anggota kelompok tersebut adalah melakukan dakwah kepada seluruh umat manusia lintas kelompok, agama, etnis, dan bangsa. Metode dakwah yang ditempuh adalah melalui *khuruj* yaitu dalam bentuk dakwah *umumi* (berkeliling mendatangi masyarakat secara umum, *jaulah*) dan dakwah *khusus* (silaturahmi interpersonal) baik dilakukan secara individual maupun berkelompok (Abduh, 2008).

Kedua, identitas kelompok. Identitas kelompok diasumsikan berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional karena secara teoretis ketertarikan, kepedulian, dan kebanggaan pada kelompok akan membentuk identitas sosial yang merupakan bagian dari konsep diri seseorang (Tajfel, 1982). Kuatnya identitas kelompok Islam transnasional dibentuk oleh karakteristik kelompok yang mengembangkan pembinaan anggota melalui sistem pembinaan keislaman (*manhaj tarbiyah islamiyah*) secara tertutup (*exclusive*) dari kelompok lain melalui *halaqah* (kelompok binaan) dengan menggunakan sistem sel (Ali, 2012).

Ketiga, fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama diasumsikan berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional karena secara teoretis nilai-nilai yang berasal dari pemahaman agama yang diyakini seseorang merupakan bagian penting dalam kehidupan yang memengaruhi sikap dan perilaku (Nottingham, 1997). Nilai-nilai fundamentalisme agama dikembangkan oleh kelompok Islam transnasional melalui metode pemahaman teks keagamaan secara tekstual, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme pemahaman keagamaan, dan penolakan terhadap pemikiran modern (dari Barat) yang dianggap sebagai antitesis Islam (Azra, 1996; Ali, 2012).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah: Apakah model teoretis prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat yang dipengaruhi oleh kontak antarkelompok dengan identitas kelompok dan fundamentalisme agama sebagai variabel mediator *fit*? Adapun rumusan masalah secara spesifik penelitian ini adalah:

1. Apakah kontak antarkelompok berpengaruh secara langsung terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat?
2. Apakah identitas kelompok berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat?
3. Apakah fundamentalisme agama berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat?
4. Apakah kontak antarkelompok berpengaruh terhadap identitas kelompok?
5. Apakah kontak antarkelompok berpengaruh terhadap fundamentalisme agama?
6. Apakah kontak antarkelompok berpengaruh secara tidak langsung terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat yang dimediasi oleh identitas kelompok dan fundamentalisme agama?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian survei. Metode survei mengkaji populasi melalui sampel yang dipilih untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi dari variabel-variabel (Kerlinger, 1986). Metode survei ini digunakan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi melalui sampel kemudian dilakukan generalisasi atau klaim terhadap populasi. Metode survei yang digunakan bersifat *cross-sectional* yaitu mengumpulkan data penelitian dari subjek dalam satu waktu (Creswell, 2013).

Populasi penelitian ini adalah para anggota (*ahbab*) Jamaah Tabligh Markas Semarang. Berdasarkan data yang tercatat di Markas Semarang pada Bulan Januari 2016 jumlah anggota Jamaah Tabligh adalah 4677 orang (Laporan Jamaah Tabligh Markas Semarang, Januari 2016). Sampel penelitian berjumlah 355 subjek yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling* (Krejcie & Morgan, 1970; Creswell, 2013).

Instrumen penelitian terdiri skala prasangka, kontak antarkelompok, identitas kelompok, dan fundamentalisme agama. Empat variabel tersebut diukur dengan menggunakan instrumen skala sikap (*attitude scale*) berbentuk *summated*

rating scales atau dikenal dengan skala Likert, yakni metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Kerlinger, 1986). Instrumen tersebut disusun secara khusus untuk penelitian ini berdasarkan kajian teoretis dari masing-masing variabel. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan teknik analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*).

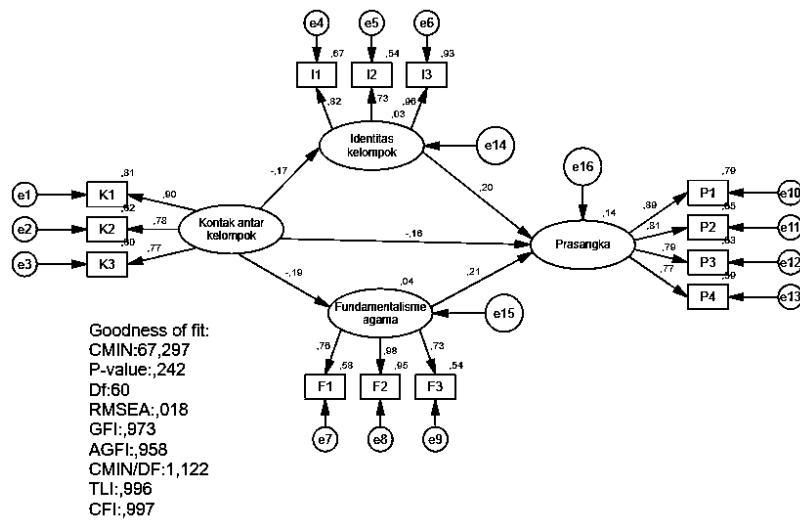
Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* (SEM). Penggunaan SEM dalam analisis data penelitian ini karena teknik tersebut mampu menjelaskan pengaruh antarvariabel secara kompleks dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya (Byrne, 2010). Pengolahan data SEM dalam penelitian ini menggunakan program SPSS AMOS 22.0.

Hasil

Hasil uji model berdasarkan data dari lapangan menunjukkan bahwa model teoretis prasangka kelompok kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat yang dipengaruhi oleh kontak antarkelompok dengan identitas kelompok dan fundamentalisme agama sebagai variabel mediator adalah *fit*.

Hasil penelitian berdasarkan hasil uji hubungan antarvariabel yang terlibat dalam model prasangka adalah sebagai berikut.

1. Kontak antarkelompok berpengaruh negatif secara langsung terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat.
2. Identitas kelompok berpengaruh positif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat.
3. Fundamentalisme agama berpengaruh positif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat.
4. Kontak antarkelompok berpengaruh negatif terhadap identitas kelompok.
5. Kontak antarkelompok berpengaruh negatif terhadap fundamentalisme agama.
6. Kontak antarkelompok berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat yang dimediasi oleh identitas kelompok dan fundamentalisme agama.



Gambar 1
Model Struktural Prasangka

Keterangan Gambar

- K1 : Kerjasama
 K2 : Akomodasi
 K3 : Asimilasi
 I1 : Kesadaran keanggotaan
 I2 : Perasaan bersatu dengan *ingroup*
 I3 : Perasaan positif tentang identifikasi
 F1 : Penolakan terhadap hermeneutika
 F2 : Penolakan terhadap pluralisme
 F3 : Penolakan terhadap perkembangan historis ajaran agama
 P1 : Keyakinan kognitif yg merendahkan
 P2 : Ekspresi perasaan negatif
 P3 : Kecenderungan bermusuhan
 P4 : Kecenderungan diskriminatif

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data lapangan dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat yang dipengaruhi oleh kontak antarkelompok dengan identitas kelompok dan fundamentalisme agama sebagai mediator adalah *fit*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya, model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat, khususnya prasangka anggota Jamaah Tabligh terhadap anggota Nahdhatul Ulama. Meskipun penelitian ini hanya pada anggota Jamaah Tabligh namun studi tentang kelompok tersebut tidak bisa dipisahkan dengan isu besar

yang aktual tentang eksistensi kelompok Islam transnasional yang ada di Indonesia dilihat dari besarnya pengikut, perkembangan, dan penyebarannya.

Implikasi teoretik dari model tersebut adalah apabila anggota kelompok Islam transnasional memiliki kontak antarkelompok yang tinggi maka cenderung akan memiliki tingkat prasangka terhadap kelompok Islam moderat yang rendah. Sebaliknya, apabila anggota kelompok Islam transnasional memiliki tingkat kontak antarkelompok yang rendah maka cenderung akan memiliki tingkat prasangka terhadap kelompok Islam moderat yang tinggi.

Pengaruh kontak antarkelompok terhadap prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat dapat dijelaskan oleh variabel mediator yaitu identitas kelompok dan fundamentalisme agama. Semakin tinggi kontak antarkelompok akan menyebabkan penurunan identitas kelompok dan fundamentalisme agama. Penurunan identitas kelompok dan fundamentalisme agama menyebabkan menurunnya prasangka. Sebaliknya rendahnya kontak antarkelompok akan menyebabkan tingginya identitas kelompok dan fundamentalisme agama. Tingginya identitas kelompok dan fundamentalisme agama akan menyebabkan tingginya prasangka.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hipotesis minor yaitu pengaruh antarvariabel yang terlibat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kontak antarkelompok berpengaruh langsung secara negatif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat. Ini berarti semakin tinggi kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin rendah prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat. Sebaliknya, semakin rendah kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin tinggi prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat.
2. Identitas kelompok berpengaruh secara positif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat. Ini berarti semakin tinggi identitas kelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin tinggi prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat. Sebaliknya, semakin rendah identitas kelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin rendah tingkat prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat.
3. Fundamentalisme agama berpengaruh secara positif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional kepada kelompok Islam moderat. Ini berarti semakin tinggi fundamentalisme agama anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin tinggi prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat fundamentalisme agama anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin rendah tingkat prasangka mereka terhadap kelompok Islam moderat.
4. Kontak antarkelompok berpengaruh langsung secara negatif terhadap identitas kelompok. Ini berarti semakin tinggi kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin rendah identitas kelompok mereka. Sebaliknya, semakin rendah kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin tinggi identitas kelompok mereka.

5. Kontak antarkelompok berpengaruh langsung secara negatif terhadap fundamentalisme agama. Ini berarti semakin tinggi kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin rendah tingkat fundamentalisme agama mereka. Sebaliknya, semakin rendah kontak antarkelompok anggota kelompok Islam transnasional maka cenderung semakin tinggi fundamentalisme agama mereka.
6. Kontak antarkelompok berpengaruh tidak langsung secara negatif terhadap prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat yang dimediasi oleh identitas kelompok dan fundamentalisme agama. Ini berarti semakin tinggi kontak antarkelompok maka cenderung semakin rendah identitas kelompok dan fundamentalisme agama mereka. Penurunan identitas kelompok dan fundamentalisme agama akan cenderung menurunkan prasangka mereka. Sebaliknya, semakin rendah kontak antarkelompok maka cenderung semakin tinggi identitas kelompok dan fundamentalisme agama mereka. Peningkatan identitas kelompok dan fundamentalisme agama akan cenderung meningkatkan prasangka mereka.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka ada beberapa saran peneliti kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kontak antarkelompok berpengaruh terhadap prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat baik secara langsung maupun dimediasi oleh identitas kelompok dan fundamentalisme agama. Oleh karena itu, bagi anggota Jamaah Tabligh hendaknya lebih terbuka dalam memahami perbedaan dengan kelompok Islam lain dengan melakukan kontak antarkelompok yang lebih intensif atas dasar saling memahami. Selain itu, hendaknya meningkatkan evaluasi internal dalam hal pemahaman keagamaan dan metode dakwah sesuai konteks sosial masyarakat Indonesia.
2. Bagi organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia, hendaknya mendorong anggotanya untuk meningkatkan kontak sosial dengan anggota ormas Islam lain yang didasarkan pada semangat untuk saling memahami, menghormati perbedaan, dan bekerjasama untuk kemajuan umat Islam dengan cara mengendalikan prasangka terhadap kelompok lain.
3. Bagi Pemerintah, khususnya Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong berkembangnya pemahaman keagamaan umat Islam seiring dengan perkembangan arus informasi global namun tetap memperhatikan kearifan khas masyarakat Indonesia yang multiagama, multietnis, dan multikultural. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintensifkan kontak antarkelompok keagamaan dalam bentuk silaturahmi dan dialog sehingga dapat mengurangi prasangka antarkelompok.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya model penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan variabel-variabel lain sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor

yang memengaruhi prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat di Indonesia. Selain itu, juga dikembangkan subjek penelitian pada kelompok Islam transnasional lain yang berkembang di Indonesia.

SUMMARY

A MODEL OF PREJUDICE HAD BY TRANSNATIONAL ISLAMIC GROUPS TOWARDS MODERATE ISLAMIC GROUPS (Study on Tablighi Jamaat Members)

Background

Since the beginning of the reform era, Islamic movement in Indonesia has experienced an increase both in the number of groups and their activities. The concept that underlies the emergence of Islamic movement does not only come from within the country, but also from abroad which is known as transnational Islamic movement (Azra, 2009). According to Muzadi (2007), transnational Islamic movement is an Islamic movement based on a cross-country ideology developed in Indonesia both from the East and the West. Transnational Islamic movement originating from the East includes Hizbut Tahrir, Salafi Jamaat, Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, and Tablighi Jamaat. The example of transnational Islamic movement originating from Western ideology is Liberal Islam Network and Islamic Feminism Movement. Transnational Islamic movement originating from Middle East have a wider influence in Indonesia than transnational Islamic movement originating from the West (Wahid, 2009).

Transnational Islamic groups have different characteristics in several ways from mainstream groups in Indonesia such as Nahdhatul Ulama (NU) and Muhammadiyah which are known as moderate Islam. The fundamental differences between transnational Islamic groups and moderate Islamic groups are: first, the political ideology that underlies the movement of transnational Islamic group is a desire to re-establish the Islamic government system (caliphate), while moderate Islamic groups have accepted the Unitary State of the Republic of Indonesia as a final consensus (Wahid, 2009; Maarif, 2009). Second, the method of movement adopted by transnational Islamic groups is structural change even though it is wrapped in da'wah activities (*al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*) while moderate Islamic groups adopt the cultural change movement method (Abdullah, 2000; Wahid, 2009). Third, attitudes towards modern thinking such as democracy, the concept of nation state, pluralism, and human rights. Transnational Islamic groups reject modern thoughts from the West which is considered as antithesis of Islam, while moderate Islamic groups accept modern thoughts from the West which are seen as not contradicting to Islam (Wahid, 2009; Hidayatullah, 2010).

The characteristics of transnational Islamic group movement are seen as threatening the existence of moderate Muslim groups in Indonesia. NU group issues a statement in the form of rejection of transnational extremist ideologies and movements. This rejection is issued by Central Board of Nahdhatul Ulama (PBNU) who explicitly asks the Indonesian people not to follow religious movements with transnational ideologies because they are deemed incompatible with the conditions of the Indonesian people and culture (NU online, May 15, 2007). In addition, political movements in the form of transnational ideologies

must be increasingly watched out as they threaten the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NU Online, 22 June 2007). Muhammadiyah also pays serious attention regarding this matter. According to Azra (2009), if the penetration of transnational Islamic thoughts and movements is allowed to keep stronger in Muhammadiyah, it can cause friction in the organization.

Relations between members of transnational Islamic and moderate Islam groups are often disharmonious. The disharmony of intergroup relations is indicated by the existence of polemics through mass media, books, social media, discussion forums, muslim forums, and opposition in society. Based on a study of empirical facts on the relationship between transnational Islamic groups and moderate Islamic groups in Indonesia, it shows that there is a gap between ideal (*das sollen*) and reality that occurs in society (*das sein*). The ideal that each group should hold in the midst of differences and diversity are tolerance, inclusivism, and pluralism (Misrawi, 2007).

Prejudice is one element of group antagonism that may give birth to destructive behavior and extreme violence (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Putra & Pitaloka (2012) argue that prejudice is an effort or desire to demean individuals or members of other groups, so they are prone to cause hatred and conflict between groups or individuals as group representations. Prejudice in the future has the potential to trigger conflict, and can even lead to human tragedies, such as genocide (mass killing of humans).

The indications showing the existence of prejudice between transnational Islamic groups and moderate Islamic groups in Indonesia are: First, according to Abrams (2010), theoretically prejudice occurs in the context of intergroup relationship which are characterized by: inequality, threat, conflict, status, power, legitimacy, and differences. Several empirical studies show that the relationship between the two groups includes conflict in the form of polemics in mass media, rejection, humiliation, and threats (Wahid, 2009; Mufid, 2011; Sulistio, 2012). Second, according to Brown (1995) prejudice is manifested in the form of behavior such as rejection, antipathy, vigilance, fear, suspicion, humiliation, hostility, and the act of killing each other. Several empirical studies show that the behavior between the two groups is characterized by: rejection, dislike, vigilance, suspicion, humiliation, and hostility, although there has not been a tendency to kill each other between them (Wahid, 2009; Mufid, 2011; Sulistio, 2012).

The focus of this research is only on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups. The underlying reasons are: First, the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups can lead to hostile behavior that has a wide impact, both towards moderate Islamic groups and the majority of Indonesian society. According to Yusanto (2013), transnational Islamic groups have a political agenda to uphold the caliphate (Islamic government system) and have the view that the government system apart from that is *thaghut* (idolatry) system. This view can trigger hostilities with other Islamic groups that accept the nation state system that has become the national consensus of Indonesian people (Ubaid & Bakir, 2015).

Second, the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Muslim groups can trigger the behavior of destroying religious

traditions as part of the nation's culture. Mufid (2011) says that transnational Islamic groups have puritanism (Islamic purification) agenda and consider the diversity of some moderate Islamic groups as *bid'ah* (innovation in religious matters without being supported by valid arguments). The puritanism agenda and the perception of *bid'ah* towards other Islamic groups can lead to cultural genocide since it threatens the existence and damages the religious traditions of the majority of Muslims in Indonesia (Wahid, 2009).

The subjects of this research were Tablighi Jamaat members who were identified as a transnational Muslim group that was growing quite rapidly in Indonesia so that it should receive more attention (Mufid, 2011). The moderate Islamic group as the target of prejudice in this research was the Nahdhatul Ulama (NU) members because it was the majority Muslim group in Indonesia and its existence was a representation of the Islam *Nusantara* (Islam of the Archipelago) (Ubaid & Bakir, 2015)

Based on theoretical studies on the variables affecting prejudice and empirical studies on the characteristics of transnational Islamic groups, there are several variables that are assumed to have an effect on the group's prejudices. First, intergroup contact. Intergroup contact has an effect on prejudice because theoretically the intensity of contact can increase the understanding of other groups, reduce stereotypes and illusion of outgroup homogeneity (Pettigraw, 2007). Intergroup contact is assumed to affect the prejudice had by transnational Islamic groups (specifically Tablighi Jamaat) where their specific activities include the main task of each member of the group to preach to all mankind across groups, religions, ethnicities, and nations. The da'wah method used is through *khuruj* (traveling around to the public in general, *jaulah*) that is in the form of *umumi* (general) da'wah, and also *khusus* (specific) da'wah (interpersonal informal gathering) both individually and in groups (Abduh, 2008).

Second, group identity. Group identity is assumed to affect the prejudices had by transnational Islamic groups because theoretically, group interest, concern, and pride will form a social identity which is part of one's self-concept (Tajfel, 1982). The strong identity of transnational Islamic groups is formed by the characteristics of groups that develop member coaching through the Islamic guidance system (*manhaj tarbiyah islamiyah*) in private (*exclusive*) from other groups through *halaqah* (assisted group) using cell system (Ali, 2012).

Third, religious fundamentalism. Religious fundamentalism is assumed to have an effect on the prejudice had by transnational Islamic groups because theoretically the values derived from religious understanding that a person believes are an important part of life that affects attitudes and behavior (Nottingham, 1997). The values of religious fundamentalism are developed by transnational Islamic groups through the method of textual understanding of religious texts, rejection of pluralism and relativism of religious understanding, and rejection of modern thought (from the West) which is considered as the antithesis of Islam (Azra, 1996; Ali, 2012).

Research Problems

The research problem in general is: Is the theoretical model of prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups which is affected by intergroup contact with group identity and religious fundamentalism as the mediating variable fit? Then, the specific research problems of this research are:

1. Does intergroup contact directly affect the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups?
2. Does group identity affect the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups?
3. Does religious fundamentalism affect the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups?
4. Does intergroup contact affect group identity?
5. Does intergroup contact affect religious fundamentalism?
6. Does intergroup contact has indirect effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups which is mediated by group identity and religious fundamentalism?

Method

This research used quantitative approach with survey research design. The survey method examined the population through selected samples to find the incidence, distribution, and interrelation of the variables (Kerlinger, 1986). This survey method was used to quantitatively describe the trends, behavior, or opinions of a population through a sample and then make generalization or claim to the population. The survey method used was cross-sectional by collecting research data from the subject at one time (Creswell, 2013).

The research population were members (*ahbab*) of Tablighi Jamaat of Markas Semarang. Based on the data recorded at Markas Semarang in January 2016, the total members of Tablighi Jamaat were 4677 people (Report of Markas Tablighi Jamaat Semarang, January 2016).

The total samples were 355 subjects were taken using proportional random sampling technique. Samples of this research were determined based on the consideration of population proportions (Krejcie & Morgan, 1970; Creswell, 2013).

The research instrument consisted of scale of prejudice, intergroup contact, group identity, and religious fundamentalism. These four variables were measured using attitude scale instrument in the form of summated rating scales or known as Likert scale, which was a scaling method of attitude statement that used the distribution of responses as the basis for determining the scale value (Kerlinger, 1986). The instrument was specially prepared for this research based on theoretical study of each variable. The instrument validity and reliability tests used confirmatory factor analysis technique.

This research data analysis technique used structural equation modeling (SEM). SEM in data analysis of this research was used because it was able to explain the effects between variables in a complex manner and the direct or

indirect effect of one or more variables on other variables (Byrne, 2010). SEM data processing in this research used SPSS AMOS 22.0 program.

Results

The results of the model test based on the data from the field showed that the theoretical model of the transnational Islamic group prejudice that was affected by intergroup contact with group identity and religious fundamentalism as mediating variable was fit.

The results of research findings based on the results of relationship test between variables involved in the prejudice model were as follows.

1. Intergroup contact had a significant direct effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups.
2. Social identity had a significant direct effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups.
3. Religious fundamentalism had a significant direct effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups.
4. Intergroup contact had a significant direct effect on group identity.
5. Intergroup contact had a significant direct effect on religious fundamentalism.
6. Intergroup contact had an indirect significant effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups which was mediated by group identity and religious fundamentalism.

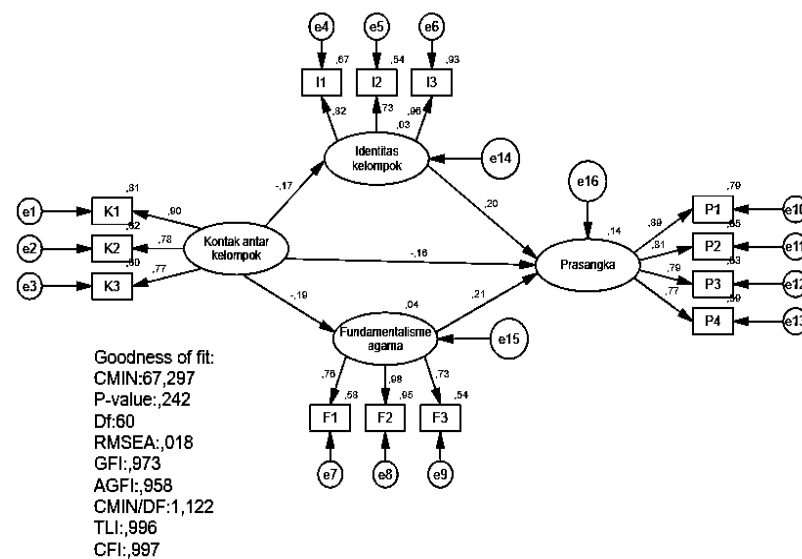


Figure 1
Structural Model of Prejudice

Figure statements

- K1 : Cooperation
 K2 : Accommodation
 K3 : Assimilation
 I1 : Membership awareness
 I2 : United ingroup sentiment

- I3 : Positive feeling of identification
- F1 : Rejection of hermeneutic
- F2 : Rejection of pluralism
- F3 : Rejection of historical development of religious teaching
- P1 : Cognitive belief of disparagement
- P2 : Negative feeling expression
- P3 : Hostility tendency
- P4 : Discriminative tendency

Conclusion

Based on the field data analysis and discussion in this research, it could be concluded that the model of prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups which was affected by intergroup contact, with group identity and religious fundamentalism as mediators was fit. This means that there was a compatibility between theoretical model and field data. Therefore, the major hypothesis in this research was accepted. Furthermore, this model could be used to explain the prejudices had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups, especially the prejudices had by Tablighi Jamaat members towards Nahdhatul Ulama members. Although this research only included Tablighi Jamaat members, the study of this group could not be separated from the actual big issue regarding the existence of transnational Islamic groups in Indonesia in terms of the size of their followers, development, and spread.

The implication of this model is that if the members of transnational Islamic groups have high intergroup contact, they tend to have a low level of prejudice towards moderate Islamic groups. Conversely, if the members of transnational Islamic groups have a low level of intergroup contact, they tend to have a high level of prejudice towards moderate Islamic groups. Their prejudice will be higher if it is followed by high group identity and religious fundamentalism, on the contrary, their prejudice will be lower if it is followed by low group identity and religious fundamentalism.

The conclusions that could be drawn from the minor hypothesis, regarding the effects of the variables involved in the research were as follows:

1. Intergroup contact had a direct negative effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups. This meant that the higher the contact between the members of transnational Islamic groups, the lower their prejudice towards moderate Islamic groups was. Conversely, the lower the intergroup contact of members of transnational Islamic groups, the higher their prejudice towards moderate Islamic groups was.
2. Group identity had a positive effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups. This meant that the higher the identity of transnational Islamic group members, then they tended to have higher prejudice towards moderate Islamic groups. On the other hand, the lower the group identity of the members of transnational Islamic groups, the lower the level of their prejudice towards moderate Islamic groups was.
3. Religious fundamentalism had a positive effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups. It meant that

the higher the religious fundamentalism of members of transnational Islamic groups, then they tended to have higher prejudice towards moderate Islamic groups. In contrast, the lower the level of religious fundamentalism of the members of transnational Islamic groups, the lower their level of prejudice towards moderate Islamic groups was.

4. Intergroup contact had a direct negative effect on group identity. This meant that the higher the intergroup contact of the members of transnational Islamic groups, their group identity tended to be lower. On the contrary, the lower the intergroup contact of the members of transnational Islamic groups, their group identity tended to be higher.
5. Intergroup contact had a direct negative effect on religious fundamentalism. This meant that the higher the intergroup contact of the members of transnational Islamic groups, their religious fundamentalism tended to be lower. Contrarily, the lower the intergroup contact of the members of transnational Islamic groups, their religious fundamentalism tended to be higher.
6. Intergroup contact had an indirect significant effect on the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups which was mediated by group identity and religious fundamentalism. This meant that the higher the intergroup contact, their group identity and religious fundamentalism tended to be lower. The decrease in group identity and religious fundamentalism would tend to reduce their prejudice. This meant that the lower the intergroup contact, their group identity and religious fundamentalism tended to be higher. The increase in group identity and religious fundamentalism would tend to increase their prejudice.

Suggestions

Based on the findings in this research, there are a number of suggestions from the researcher to the interested parties as follows:

1. This research has proven that group identity and religious fundamentalism are indeed mediating variables on intergroup contact in predicting the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups (in this research it is the prejudices had by Tablighi Jamaat members towards Nahdhatul Ulama members). Therefore, the Tablighi Jamaat members should be more open in understanding differences with other Islamic groups by making more intensive intergroup contact on the basis of mutual understanding. In addition, it should increase internal evaluation in terms of religious understanding and da'wah method according to the social context of Indonesian society.
2. For Islamic social organizations (ormas) in Indonesia, they should encourage their members to increase social contact with members of other Islamic organizations based on the spirit of mutual understanding, respect for differences, and working together for the advancement of Muslims by controlling prejudice towards other groups.
3. For the Government, especially the Center for Religious Harmony of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, the results of this

research should be taken into account in formulating policies that encourage the development of Muslim religious understanding along with the development of global information flows while still paying attention to the typical wisdom of Indonesian people which is multireligious, multiethnic and multicultural. These efforts can be made by intensifying the contacts between religious groups in the form of friendship and dialogue so as to reduce prejudice between groups.

4. For future researchers, this research model should be developed by involving other variables so that they can gain a more comprehensive understanding of the factors affecting the prejudice had by transnational Islamic groups towards moderate Islamic groups in Indonesia. In addition, research subjects in other developing transnational Islamic groups in Indonesia should also be developed.